

**PEMBERDAYAAN KESEHATAN ANAK USIA SEKOLAH PADA KELOMPOK ANAK
PESANTREN DI KECAMATAN JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN****RU Wijayanti^{1*}, Kursih Sulastriningsih², Widi Sagita³, Anggarani
Prihantiningsih⁴**¹⁻⁴STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia

Email Korespondensi: ratna.utami88@gmail.com

Disubmit: 17 Februari 2024

Diterima: 15 Mei 2024

Diterbitkan: 01 Juni 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i6.14327>**ABSTRAK**

Kesehatan merupakan hak azasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan. Definisi kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Salah satu yang perlu menjadi perhatian semua pihak adalah kelompok anak. Pesantren adalah sebuah komunitas yang warganya berinteraksi selama 24 jam sehari dan cenderung padat. Interaksi antar santri dan pengelola memudahkan penyebaran penyakit. Masalah kesehatan yang sering terjadi di kalangan pondok pesantren diantaranya adalah scabies, ISPA, diare, dan pediculosis kapitis. Pemberdayaan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi seluruh santri dan menciptakan lingkungan yang sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Juni 2022 yang menyoar pada kelompok santri pondok pesantren di wilayah Jagakarsa, Jakarta Selatan yang melalui tiga tahap, diantaranya tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Hasil kegiatan ini adalah para santri antusias mengikuti kegiatan edukasi kesehatan tentang PHBS, asupan gizi yang baik, dan aktif bergerak setiap hari. Setelah kegiatan edukasi kesehatan, para santri secara sukarela melakukan pemeriksaan kesehatan. Kegiatan pemberdayaan kesehatan di pondok pesantren memiliki potensi untuk mencetak santri-santri yang melek kesehatan dan menjadi agen perubahan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat pada kelompok santri pondok pesantren.

Kata Kunci: Santri, PHBS, Penyakit, Anak**ABSTRACT**

Health is a fundamental human right and one of the elements of well-being that must be realized. The definition of health is a state of well-being, both physically, mentally, spiritually, and socially, allowing everyone to live productively in a social and economic context. One of the groups that needs attention from all parties is the children. Boarding schools are communities where residents interact 24 hours a day and tend to be crowded. Interactions among students and administrators facilitate the spread of diseases. Common health problems in boarding schools include scabies, acute respiratory infections (ISPA), diarrhea, and head lice infestation. This empowerment is carried out with the aim of increasing awareness of clean and healthy living behaviors

(PHBS) for all students and creating a healthy environment. This community service activity was conducted in June 2022, targeting groups of students in boarding schools in the Jagakarsa area, South Jakarta, through three stages: preparation, implementation, and reporting. The results of this activity are enthusiastic students participating in health education activities about PHBS, proper nutritional intake, and being physically active every day. After the health education activities, students voluntarily undergo health check-ups. Health empowerment activities in boarding schools have the potential to produce health-literate students who can become agents of change for improving public health in the boarding school student community.

Keywords: *Students, Clean and Healthy Living Behaviors, Diseases, Children*

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan umum merupakan salah satu dari tujuan Negara Republik Indonesia (NKRI). Hal ini tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu item kesejahteraan adalah kesehatan. Kesehatan merupakan hak azasi setiap manusia, termasuk pada kelompok bayi, balita, dan anak. Mereka adalah aset bangsa Indonesia yang akan menentukan masa depan Indonesia. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, pada pasal 28B ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”(UUD, 1945)

Kesehatan merupakan hak azasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan. Definisi kesehatan adalah keadaan sehat, baik itu secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009, menyatakan bahwa pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berazaskan peri kemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan, gender, dan non diskriminatif dan norma-norma agama. Hal ini juga merupakan investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. (Undang-Undang No 36 2009).

Pada tatanan pemerintah, salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah melalui Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) yang diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2004. Pembangunan nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip kebersamaan, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan nasional. Pada perencanaan pembangunan nasional juga disusun secara sistematis, terarah, menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004). Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwa ada dasar hukum yang jelas bagi penyelenggaraan system perencanaan, pembangunan daerah yang sejalan dengan pembangunan nasional (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta 2022).

Salah satu yang perlu menjadi perhatian semua pihak adalah kelompok anak. Definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Salah satu hak yang

harus diterima seorang anak adalah hak dilindungi, artinya segala kegiatan dilakukan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dibahas pada bagian kajian pustaka, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan dan menyasar pada kelompok santri pondok pesantren di wilayah Jagakarsa, Jakarta Selatan guna mencegah kejadian penyakit langganan di kalangan pondok pesantren.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pondok pesantren merupakan Lembaga pengiring dakwah Islamiyah di Indonesia. Pesantren dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, serta lembaga pendidikan Islam. Dalam Islam, kesehatan merupakan pemberian Allah SWT. Islam juga telah mengatur tentang kesehatan yang merupakan kenikmatan kedua setelah Iman. Pesantren diharapkan dapat menjadi penggerak yang dinamis dan penyemangat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendorong progres pembangunan di berbagai sektor, dan penyumbang dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam menghadapi era globalisasi (Shabariah, 2023). Salah satu permasalahan yang sering dijumpai di pondok pesantren adalah kesehatan santri yang disebabkan berbagai faktor (Nadrati, Wijayanto, and Musniati 2019). Tidak hanya faktor hygiene perseorangan, tapi juga kesehatan lingkungan dan asupan gizi. Faktor ketidakpahaman santri dan pengelola menjadi yang utama terkait implementasi perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka dilakukanlah kegiatan pemberdayaan kesehatan pada kelompok anak usia sekolah di kelompok santri pondok pesantren.

Lokasi yang dipilih untuk kegiatan ini adalah pondok pesantren yang berada di wilayah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kegiatan ini bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

3. KAJIAN PUSTAKA

Pesantren adalah sebuah komunitas yang warganya berinteraksi selama 24 jam sehari dan 7 (tujuh) hari dalam seminggu dan cenderung padat. Pondok pesantren menjadi tempat berkumpul pada satu lokasi yang sama, menjalani hidup bersama dan dalam rentan waktu yang cukup lama serta biasanya menggunakan barang-barang yang sama (Nanda, 2023). Sehingga, interaksi antar santri dan pengelola memudahkan penyebaran penyakit. Masalah kesehatan yang sering terjadi di kalangan pondok pesantren diantaranya adalah kasus scabies, ISPA, diare, dan pediculosis kapitis (Nadrati, Wijayanto, and Musniati 2019). Masalah-masalah kesehatan ini sangat berkaitan dengan *hygiene* perseorangan.

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada kalangan santri sebagian besar dari mereka memiliki pengetahuan dan perilaku pada skala kurang hingga cukup dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat sehari-hari. PHBS ini harus diterapkan utamanya pada anak usia sekolah agar terhindar dari ancaman berbagai macam penyakit (Mawaddah, 2024). Namun, selain P

Penelitian yang dilakukan pada kelompok santri di pesantren di Lombok Barat menyatakan bahwa sebesar 67,9% memiliki pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang cukup, sisanya adalah baik sebanyak 32,1% dan kurang sebanyak 0,7% (Nadrati, Wijayanto, and Musniati, 2019).

Penelitian lain tentang PHBS pada kelompok santri dilakukan di Pondok Pesantren As'ad dan Al Hidayah yang menemukan bahwa di Pondok Pesantren As'ad, 51,9% santri memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang baik, sementara 48,1% responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah, 62,9% responden menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik, 32,3% responden menunjukkan perilaku yang kurang baik, dan 5% responden memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat baik. Saran untuk tenaga kesehatan dan pihak pondok pesantren adalah meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan kepada para santri mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. (Fatmawati and Eka Saputra, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda menjelaskan bahwa sebesar 54,7% dari total responden belum menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan tingkat pengetahuan santri terhadap PHBS masih rendah (59,4%) (Muhamad Khafid, Nur Ainiyah 2019). Terdapat pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren seringkali dianggap sebagai lingkungan yang kumuh dan tidak sehat, dengan pola kehidupan santri yang tidak mendukung PHBS. Santri, baik putra maupun putri, seringkali dianggap memiliki penampilan yang kotor dan lusuh, dan kurangnya dukungan terhadap praktik kebersihan seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan asupan nutrisi mereka (Rosdiana, 2021). Keengganan untuk membersihkan diri dan lingkungan juga dianggap sebagai salah satu perilaku yang buruk (Mayrona, et al., 2018).

Penelitian lainnya dilakukan di sebuah pondok pesantren di Ngabar, Ponorogo, dijelaskan bahwa pengetahuan santri tentang *hygiene* perseorangan hanya 50% baik. Hal ini mempengaruhi tindakan atau perilaku santri untuk menjaga *hygiene* perseorangan juga rendah (83,3%) (Badri, 2007).

4. METODE

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kesehatan ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap awal ini, proses pengajuan permohonan kerjasama dilakukan dengan Suku Dinas Kesehatan (Sudinkes) Jakarta Selatan. Setelah proses pengajuan permohonan tersebut diterima, maka dilakukan pertemuan antara pihak pengabdian, Suku Dinas Kesehatan (Sudinkes) Jakarta Selatan, dan Puskesmas Kecamatan Jagakarsa. Dalam pertemuan ini, dilakukan perencanaan kegiatan pemberdayaan kesehatan yang sarasannya adalah anak-anak di pondok pesantren.

Proses perijinan dan penjadwalan kegiatan pemberdayaan kesehatan ke pondok pesantren ini agak membutuhkan waktu, karena padatnya kegiatan di pondok pesantren tersebut. Setelah mendapatkan ijin dan jadwal, maka penyiapan kebutuhan dilakukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pemberdayaan kesehatan kepada kelompok anak usia sekolah di pondok pesantren ini melibatkan 50 anak usia 11-15 tahun. Lokasi kegiatan berada di salah satu pondok pesantren yang berada di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah di bulan Juni 2022. Bentuk kegiatan pemberdayaan kesehatan ini terdiri dari edukasi kesehatan kepada anak-anak pondok pesantren dan pemeriksaan kesehatan.

Di pondok pesantren, kegiatan pemberdayaan kesehatan ini diawali dengan pengenalan tim pemberdayaan kesehatan, penyampaian tujuan kegiatan, dan dilanjutkan dengan sesi edukasi kesehatan bagi anak-anak pondok pesantren tersebut. Dalam sesi edukasi kesehatan, materi yang disampaikan kepada sasaran meliputi pentingnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat sedini mungkin di lingkungan pondok pesantren, memperhatikan asupan makanan yang bergizi, dan aktif bergerak setiap hari. Selain edukasi kesehatan, kegiatan lainnya adalah pemeriksaan kesehatan yang meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemeriksaan mata, pemeriksaan telinga, dan pemeriksaan gigi. Pada kegiatan pemeriksaan kesehatan ini, tim didampingi oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Kecamatan Jagakarsa. Hasil pengukuran berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan lainnya dicatat pada formulir petugas kesehatan puskesmas untuk dilakukan tindak lanjut di kemudian hari. Setelah seluruh proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kesehatan anak di pondok pesantren, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi kegiatan.

Hasil evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat kepada kelompok anak usia sekolah di pondok pesantren adalah Kegiatan edukasi kesehatan diikuti dengan penuh antusias oleh seluruh peserta. Mereka berdiskusi tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, makan makanan bergizi, dan bergerak aktif setiap hari. Setelah itu, para peserta mengikuti pemeriksaan kesehatan dengan sukarela. Kegiatan ini dievaluasi oleh Koordinator Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dari puskesmas kepada tim yang terlibat dalam kegiatan penjangkaran kesehatan anak usia sekolah pada kelompok anak luar sekolah. Setelah kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat memahami dan mempraktikkan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, makan makanan bergizi, dan bergerak aktif setiap hari.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Pemberdayaan Kesehatan Kepada Kelompok Anak Usia Sekolah

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan secara menyeluruh, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kesehatan pada santri di pondok pesantren ini berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Seluruh peserta dan pengelola pesantren kooperatif dengan tim kegiatan pemberdayaan kesehatan. Hal ini terlihat dari awal mulai penyusunan jadwal kunjungan dengan pihak pondok pesantren, penyiapan anak-anak santri, dan penyiapan tempat. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa edukasi memberikan gambaran terbaik yang menjadi tuntunan bagi siswa untuk melaksanakan PHBS yang baik (Wood, 2016). Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kesehatan ini adalah jadwal pondok pesantren yang padat, sehingga di awal agak sulit untuk masuk ke pondok pesantren tersebut. Tim kegiatan pemberdayaan kesehatan lebih banyak menyesuaikan jadwal dengan pihak pondok pesantren tersebut. Hal ini menjadi perhatian bagi tim kegiatan pemberdayaan kesehatan untuk dapat lebih fleksibel ketika melakukan kegiatan kepada komunitas-komunitas luar sekolah, yang salah satunya adalah pondok pesantren. Penelitian Fitriani (2024) juga menyatakan bahwa waktu menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan faktor utama penentu status kesehatan masyarakat pesantren. PHBS menjadi kunci yang sangat penting bagi kesehatan seluruh masyarakat pondok pesantren (Fitriani, 2024). Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat di kelompok santri ini merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat bagi warga yang berada di lingkungan pesantren, khususnya santri. Pendidikan memiliki peran sentral dalam memperbaiki perilaku kesehatan karena dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan motivasi individu untuk mengambil sikap yang lebih baik terhadap kesehatan diri (Jamil, 2023). Pengimplementasian PHBS di pesantren merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai bahan belajar bagi kelompok santri, sehingga menjadikan mereka mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, dan berperan aktif mewujudkan lingkungan sehat (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2013).

Pemberdayaan masyarakat di pondok pesantren merupakan upaya fasilitasi bagi warga pondok pesantren mampu mengenal masalah yang dihadapi, merencanakan dan melakukan upaya pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat sesuai situasi, kondisi, dan kebutuhan setempat. Edukasi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman seseorang atau kelompok tentang prinsip-prinsip hidup bersih dan sehat (Lubis, 2019). Upaya ini dapat mengembangkan kemampuan para warga pondok pesantren untuk menjadi agen perubahan yang dapat menggerakkan masyarakat berdasarkan azas kemandirian dan kebersamaan (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2013). Menumbuhkan kesadaran PHBS pada anak usia sekolah menjadi penting karena sekolah memiliki peran dan posisi penting dalam upaya pendidikan dan promosi kesehatan (Novika, 2024).

Ketika pondok pesantren mampu memfasilitasi pelayanan kesehatan bagi para santrinya, baik upaya preventif dan promotif maka perlahan akan mampu mengurangi angka kesakitan pada penyakit langganan para santri di pondok pesantren. Untuk mencegah penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan, penting untuk menerapkan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pondok pesantren (Siti, 2022). Selain itu, pemberdayaan kesehatan di pondok pesantren memiliki potensi untuk mencetak santri-santri yang melek kesehatan dan menjadi agen perubahan untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat pada kelompok santri pondok pesantren.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam kegiatan pengabdian ini maka dapat disimpulkan bahwa salah satu cara peningkatan kesehatan perseorangan adalah dengan pemberdayaan kesehatan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat serta hygiene perseorangan penting dilakukan guna mencegah kejadian penyakit langganan di kalangan pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian masyarakat yang menasar pada kelompok santri di pondok pesantren di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Hasil kegiatan ini adalah para santri antusias mengikuti kegiatan edukasi kesehatan tentang PHBS, asupan gizi yang baik, dan aktif bergerah setiap hari. Setelah kegiatan edukasi kesehatan, para santri secara sukarela melakukan pemeriksaan kesehatan. Kegiatan pemberdayaan kesehatan di pondok pesantren memiliki potensi untuk mencetak santri-santri yang melek kesehatan dan menjadi agen perubahan. Disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan tentang PHBS, asupan gizi yang baik, dan aktif bergerah setiap hari dapat dilakukan dengan rutin yang diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada kelompok santri pondok pesantren.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Badri, M. (2007). Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo NgabarPonorogo. *MediaLitbangKesehatan*, Xvii(No.2). <https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/810/1665>
- Dinas Kesehatan Provinsi Dki Jakarta. (2022). Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Provinsi Dki Jakarta Tahun 2017-2022. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-010024-2tahunan216.pdf
- Fatmawati, T. Y., & Eka Saputra, N. (2016). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat SantriPondokPesantrenAs'adDanPondokPesantrenAlHidayahHealthyLifestyleAndCleanPractiseOfSantri In Pondok Pesantren As'ad And Pondok Pesantren Al-Hidayah. 1(1), 29-35. <https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/3743>
- Khafid, M., Ainiyah, N., & Maimunah, S. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya. *The IndonesianJournalOfHealthScience*, 11(2), 177. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v11i2.2960>
- Nadliroh, K. A., Susanti, N., Gaffar, H. D., & Indrawan, D. (2021). Pesantren SehatMewujudkanPesantrenDanGenerasiSantriSehat(Oktober2021). Uin MalikiPress. https://www.researchgate.net/publication/355477663_Pesantren_Sehat/Link/6172c731eef53e51e1c934fb/download
- Nadrati, B., Wijayanto, W. P., & Musniati, M. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Santri Di Pondok Pesantren Ad Dii nul Qoyyim Lombok Barat. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1-6. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i1.1126>

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013, (2013).
- Ri, K. K. (N.D.). Pelaksanaan Phbs Di Pesantren. 2021. <https://Promkes.Kemkes.Go.Id/Pelaksanaan-Phbs-Di-Pesantren>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. (N.D.). <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/uud45asli.pdf>
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2009. <https://peraturan.bpk.go.id/home/details/38778/uu-no-36-tahun-2009>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, Pub. L. No. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 (2002). https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/pp/uu_no_23_th_2002.pdf
- Uu No. 25 Tahun. (2004). Uu No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Peraturan. Bpk. Go. Id, 132. http://www.komnasham.go.id/sites/default/files/dokumen/uu-no-39-tahun-1999-ham_0.pdf
- Shabariah, R., Tias, T. A. W., Wahyuni, T., Nurfadhilah, N., Ibrahim, I., & Dhamir, E. A. R. (2023). Program Skrining Kesehatan Awal Sebagai Upaya Meningkatkan Status Kesehatan Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Al-Fathonah. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 14-19.
- Mawaddah, A., & Ahsani, A. (2024). Penyuluhan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Pada Anak Usia Sekolah Di Yayasan Pesantren Modern Al-Adnan Medan. *Juma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 25-28.
- Jamil, N., Hidayah, N., & Nisma, N. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Di Pondok Pesantren X Kubu Raya. *Pakmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 123-126.
- Wood, W., & Runger, D. (2016). *Psychology Of Habit. Annual Review Of Psychology*, 67, 289-314.
- Fitriani, R., & Setiana, E. M. (2024). Menjaga Kesehatan Santri: Upaya Phbs Sebagai Pencegahan Diare Di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Lentera*, 4(1), 36-49.
- Lubis Ah. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Tahun 2019. Tersedia Pada: <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2285/7/AbdulHamidLubis1702011001.pdf>.
- Nanda, P., Sartika, F., Ramadhani, F. H., & Rahmah, W. N. (2023). Pemeriksaan Pediculus Humanus Capitis Pada Anak Sekolah Dasar Di Pesantren Hidayatullah Kota Palangka Raya Tahun 2023. *Borneo Journal Of Medical Laboratory Technology*, 6(1), 400-404.
- Siti, M., & Anindita Riesti Retno, A. (2022). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Ditengah Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kecamatan Lenteng Sumenep. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Novika, N., Sayati, D., & Murni, N. S. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Phbs. *Citra Delima Scientific Journal Of Citra Internasional Institute*, 7(2), 70-76.
- Rosdiana, N., & Rochmani, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(3), 10-19.